

JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN



JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN	Vol. 7	No. 1	Halaman 1-346	Aceh Besar Januari, 2023	ISSN 2548-8848 (Online)
-------------------------------	--------	-------	------------------	-----------------------------	-------------------------



Diterbitkan Oleh :
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
UNIVERSITAS ABULYATAMA
Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

EDITORIAL TEAM

JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN

ISSN 2548-8848 (Online)

Jurnal Manager

Putri Dini Meutia, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Chief Editor

Syarifah Rahmi Muzanna, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Section Editor

Silvi Puspa Widya Lubis, M.Pd (Universitas Abulyatama)

Riki Musriandi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Hasanah, M.A. (Universitas Abulyatama)

Reviewer

Dr. Asanul Inam, M.Pd., Ph.D (Universitas Muhammadiyah Malang)

Dr. Baiduri (Universitas Muhammadiyah Malang)

Dr. Hendrik A.E. Lao (Institut Agama Kristen Negeri Kupang)

Dr. Abdul Haliq, S.Pd. M.Pd. (Universitas Negeri Makassar)

Dr. Tuti Marjan Fuadi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Ugahara M, M.TESOL., Ph.D (Universitas Abulyatama)

Murni, S.Pd., M.Pd., Ph.D (Universitas Abulyatama)

Alamat Sekretariat/Redaksi :

LPPM Universitas Abulyatama

Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

Website : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/>

Email : jurnal_dedikasi@abulyatama.ac.id

Telp/fax : 0651-23699

JURNAL

DEDIKASI PENDIDIKAN

DAFTAR ISI

1. Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Teknik Elektromedis STIKES Muhammadiyah Aceh
(Wirda, Hayati, Ani Darliani, Erli Mauvizar) 1-10
2. Analisis Nilai Edukatif Dalam Novel Dear, Imamku Karya Mellyana Dhian
(Suci Ulandari, Iba Harliyana, Maulidawati) 11-26
3. Implementasi Pembelajaran Berbasis *Case Method* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Dan *Critical Thinking* Mahasiswa
(Deci Ririen, Irawati) 27-38
4. Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Dan Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VI SD Gugus III Sekupang Batam
(Supri Retnowati, Ucu Rahayu, Sarmini) 39-50
5. Pengembangan *Four-Tier Diagnostic Test* Untuk Menganalisis Kemampuan Konsepsi Siswa Pada Fluida Statis
(Fajrul Wahdi Ginting, Halimatus Sakdiah, Junika Rose, Nadila Febrianty) 51-60
6. Penggunaan Bahasa Tabu Dalam Tuturan Bahasa Aceh Pada Masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen
(Ismawirna, Erfinawati, Junaidi, Inta Jumala Sari) 61-74
7. Analisis Posisi Tubuh, Sudut Dan Gaya Dalam Lempar Cakram Atlet Pasi Aceh
(Musran, Syahrianursaiifi, Yulinar) 75-90
8. Balai Latihan Kerja (BLK) Dalam Meningkatkan *Civic Competence* Tenaga Kerja Di Era Revolusi 4.0
(Ammar Zaki, Akhyar, Saifuddin, Muhammad Halimi, Al Furqan) 91-98
9. Penerapan Model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Subtema 3 Di Kelas V SD Negeri Lam Ura Aceh Besar
(Maulidar, Putry Julia, Rifaatul Mahmuzah) 99-110
10. Implementasi Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar
(Afrida Hanum, Nena Puspita Sari, Siti Rahmatina) 111-124
11. Pembelajaran Kitab Kuning Sumber Pengetahuan Muslim Sejati: Studi Deskriptif Kualitatif Di Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh Kabupaten Bireuen
(Tuti Rahmi, Abubakar, Mujiburrahman, M. Chalis, Zainuddin, Maksalmina) 125-138

12. Peran Tendik Dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
(*Yuyun Yulia, Trisharsiwi, Zainnur Wijayanto, Nimas Sabrina Sintyasakti, Nadya Septiani Rahman, Anggi Yudha Kusuma, Putri Saraswati, Titim Dwi Handayani*) 139-146
13. Hubungan Keterampilan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Dengan Penerapan Mikroskop *Smartphone* Berbasis Pendekatan STEM Sebagai Alat Praktikum Pada Materi Animalia
(*Samsuar, Wiwit Artika, Syarifah Farissi Hamama, Silvi Puspa Widya Lubis, Maulida*) 147-156
14. Pemahaman Kompetensi Pedagogik Bagi Guru Di SD N 03 Pancung Tebal
(*Sinta, Engla Disa Ramadani, Gina Dwi Aulia, Amanda Putri Ramadhan*) 157-164
15. Identifikasi Keinginan Bersekolah
(*El Basthoh, Reni Nastuti, Merry Thressia*) 165-172
16. Prestasi Belajar Siswa Sd Kelas I Berbahasa Pertama Bahasa Aceh Di SD Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara
(*Safriandi, Rani Ardesi Pratiwi, Maulidawati, Iklima, Sultan Abdul Qawi*) 173-186
17. Kontribusi Literasi Berbasis Pendekatan *Montessori* Terhadap Karakter Rasa Ingin Tahu Anak Usia 7 Tahun
(*Gregorius Ari Nugrahanta, Eko Hari Parmadi, Hilary Relita Vertikasari Sekarningrum, Ni Kadek Swandewi, Fransiska Tyas Virya Prasanti*) 187-200
18. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Mengembangkan Ekonomi Kreatif (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah Di Banda Aceh)
(*Ani Darliani, Wirda, Erly Mauvizar*) 201-208
19. Pengembangan Modul Ajar Praktek Berbasis Proyek Pada Mata Kuliah Praktek Elektronika Terapan Di Stikes Muhammadiyah Aceh
(*Khairul Fuady, Wirda*) 209-222
20. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar
(*Nena Puspita Sari, Afrida Hanum*) 223-230
21. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Zat Aditif Makanan Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Sikap Dan Aktivitas Siswa SMP Inshafuddin Kota Banda Aceh
(*Wildan Seni, Annie Kusharyanti, Ema Dauyah*) 231-242
22. Kemampuan Guru Sekolah Terpencil Dalam Menerapkan *E-Learning* Di Masa Pandemi Covid 19
(*Ade Irfan, Safriana, Zahratul Fitri*) 243-254
23. Model *Project Based Learning* Berbasis Aplikasi Mimind Bertema Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi
(*Eli Nurliza, Erfinawati*) 255-262

24. Penggunaan Media Promosi Film Animasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Covid-19 Pada Siswa/Siswi Kelas II & III SDN 50 Banda Aceh
(*Ambia Nurdin, Muhammad, Zamzami, Bukhari, Murtadhahadi, Mohd Isa T. Ibrahim, Mahyuddin*) 263-274
25. Implementasi Strategi Pembelajaran Menyimak Model Dictogloss pada Guru Peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pra-Jabatan FKIP Universitas Syiah Kuala
(*Teuku Alamsyah, Ramli, Maya Saphida*) 275-290
26. Reconceptualization Of Communicative Approach In Language Teaching: Its Implication On Teacher's Competence And Environment Support System
(*Ferlya Elyza, Rini Susiani*) 291-298
27. Kurikulum Merdeka; Fokus Pembelajaran Berbasis Proyek
(*Panji Legowo, Demylia Lady Amara, Rustam, Herman Budiyo*) 299-306
28. Pengaruh Aspek Religiusitas Terhadap Konsep Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang
(*Andrian Wira Syahputra, Hendrik A.E. Lao*) 307-318
29. Learning Community: A Case Study of Taman Pendidikan Masyarakat Tanyoe (TPMT), Aceh Besar
(*Tathahira*) 319-332
30. Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Banda Aceh Menulis Iklan Baris
(*Muhammad Idham, Armia, Sarah Aulia*) 333-346



PENGARUH ASPEK RELIGIUSITAS TERHADAP KONSEP MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI BERBASIS AGAMA DI KOTA KUPANG

Andrian Wira Syahputra¹, Hendrik A.E. Lao^{2*}

^{1,2}Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang-NTT

*Email korespondensi: hendriklao33@gmail.com

Diterima Desember 2022; Disetujui Januari 2023; Dipublikasi 31 Januari 2023

Abstract: *Religiosity is a belief that a person must have in living his belief, in becoming a believer he must pay attention to the aspect of moderation in religion so this study aims to determine the effect of religiosity on the concept of religious moderation in students of Religion-Based Colleges in Kupang City. The research method used is a survey method with a quantitative approach, data collection techniques namely observation, questionnaires and documentation. While the data analysis technique used simple regression analysis and the number of samples was 150 students with random sampling technique. The results of the study found that the influence of religiosity aspects and the concept of religious moderation in religion-based tertiary institutions in Kupang City had a quite significant influence from the aspect of religiosity on the concept of religious moderation of 33.2% > 5%, which means that Ho is rejected and Ha is accepted. The conclusion of this study is that the contribution of the religiosity aspect to the concept of religious moderation is quite influential, it is necessary to increase the application of religiosity on religion-based campuses in Kupang City*

Keywords : *Religiosity, Religion Moderation, Student.*

Abstrak: Religiusitas merupakan keyakinan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalani kepercayaannya, dalam menjadi kepercayaannya harus memperhatikan aspek moderasi dalam beragama sehingga penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh religiusitas terhadap konsep moderasi beragama pada mahasiswa Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif, teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dan jumlah sample 150 mahasiswa dengan teknik *random sampling*. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa pengaruh aspek religiusitas dan konsep moderasi beragama di Perguruan Tinggi berbasis agama di Kota Kupang memiliki pengaruh yang cukup signifikan dari aspek religiusitas terhadap konsep moderasi beragama sebesar 33,2 % > 5% yang artinya Ho di tolak dan Ha di terima. Kesimpulan penelitian ini adalah kontribusi aspek religiusitas terhadap konsep moderasi beragama cukup berpengaruh, maka perlu ditingkatkan penerapan religiusitas di kampus yang berbasis agama di Kota Kupang.

Kata kunci : *Religiusitas, Moderasi Beragama, Mahasiswa*

Indonesia dikenal sebagai Negara yang sangat beragam baik dari segi bahasa, budaya dan juga agamanya. Keberagaman yang ada menjadi sebuah kekayaan pada satu sisi yang menjadikan Indonesia

dapat hadir dengan seribu wajah dan identitas yang unik dan seolah tidak ada habisnya untuk digali menjadi kebanggaan bangsa. Namun pada sisi yang lain tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman

juga pada banyak tempat dan momen menjadi sebuah ancaman yang serius dalam membangun kehidupan bersama sebagai sebuah bangsa. Perjalanan waktu mencatat bagi kita berbagai kerusuhan yang berlatarbelakang suku, ras ataupun agama (kendatipun banyak ditumpangi dengan berbagai kepentingan politik) yang menimbulkan korban dan trauma yang mendalam.

Menyadari hal tersebut Pemerintah khususnya Kementerian Agama selaku *leading sector* dalam urusan agama terus mengkampanyekan berbagai pola pikir dan pola sikap yang dapat menjadikan masyarakat bangsa Indonesia dapat hidup berdampingan dengan baik. Moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang saat ini terus dikumandangkan sebagai salah satu upaya menjaga keharmonisan kemajemukan serta persatuan dan kesatuan bangsa. Moderasi beragama ditawarkan karena di nilai menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada sikap ekstrim, intoleran, dan tindak kekerasan. Sehingga diharapkan dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan di Indonesia, (Lao & Tari, 2021)

Sebelum membahas lebih jauh mengenai pentingnya moderasi beragama dalam konteks negara Indonesia, maka ada baiknya kita mulai dengan terlebih dahulu memahami apa itu moderasi beragama. Kata “moderasi” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Sebuah kata yang merupakan serapan dari kata “moderat”, yang berarti sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Selain itu kita mungkin juga

familiar dengan kata “moderator” yang berarti orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan sebagainya), pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusian masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar atau sumber tenaga, (Muhammad, 2021).

Kementerian Agama dalam buku Moderasi Beragama menegaskan bahwa yang menjadi prinsip dasar moderasi beragama adalah keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*). Dengan demikian dalam bingkai ini, seorang yang beragama tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Ketika kata “moderasi” kemudian dipasangkan dengan kata “beragama”, menjadi “moderasi beragama”, maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap menghindari kekerasan, atau menghindari radikalisme dalam beragama. penggabungan kedua kata itu menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia (Abror, 2020) sehingga mewujudkan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang saling menghargai dan menghormati antar berbagai pemeluk agama yang ada di Nusantara.

Dengan demikian maka sesungguhnya komitmen utama moderasi beragama adalah toleransi yang menjadikannya sebagai salah satu cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama

yang mengancam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Mengimbangi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sehingga penerapan moderasi beragama penting untuk menjadi salah satu konsep berpikir yang perlu dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, tidak terkecuali para mahasiswa sebagai kelompok intelektual yang diharapkan dapat menjadi ujung tombak pemersatu bangsa.

Kelompok mahasiswa perlu mendapat perhatian penting karena dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa sikap dan paham ekstrimisme serta radikalisme telah merambah pada dunia pendidikan. Berdasarkan temuan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada tahun 2010 di Provinsi Jakarta sebanyak 48,9% siswa Jabodetabek terlibat pada aksi radikalisme seperti pendapat Arifin & Rizal dalam (Anwar & Muhayati, 2021). Hasil survei Lingkaran Survei Indonesia (LSI) mengemukakan sebanyak 31% mahasiswa bersikap intoleran bahkan pemahaman mahasiswa dinilai rendah terhadap kebhinekaan dan keragaman budaya (Anas & Arif, 2019). Dari hasil tersebut maka perlu memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam menerapkan moderasi beragama maka religiusitas mahasiswa perlu dibina dengan baik untuk dapat menciptakan moderasi beragama yang diharapkan.

Religiusitas adalah keyakinan individu pada agama yang menjadi dasar saat menjalankan kehidupan agar sesuai dengan tuntunan agama. Religiusitas dibagi menjadi religiusitas intrinsik dan religiusitas ekstrinsik (Capanna, C., Stratta, P., Collazzoni, A., & Rossi, 2013). Sehingga dapat menunjukkan sikap yang baik dari seluruh umat, Pengaruh Aspek Religiusitas Terhadap... (Syahputra, & Lao, 2023)

sebagaimana penjelasan (Nashori, 2002) religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut oleh setiap pemeluk.

(Daradjat, 1993) mengatakan, fungsi agama dalam kehidupan manusia adalah, memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran, dan menentramkan batin untuk dapat mengontrol kehidupan manusia dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tidak terjadi radikalisme.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan dasar keyakinan seseorang dalam menjalani hidupnya menghadapi kesukaran dan mengontrol hidup untuk tetap hidup dalam damai antar satu dengan yang lain. Sehingga dapat menunjukkan sikap yang baik dalam berelasi dengan sesama sebagai makhluk yang berkeyakinan.

Dari uraian teori tersebut, senada dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ada hasil yang konsisten berhubungan antara pemecahan masalah melalui agama atau religiusitas dengan kebahagiaan seseorang (Lewis dan Sharon, 2006). Selanjutnya penelitian yang menunjukkan bahwa pemecahan masalah melalui agama atau religiusitas dapat mempengaruhi gagasan penyesuaian psikososial yang luas (Zwingmann, 2006). Hasil penelitian (Iredho, 2013) menemukan ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini berbeda dengan penelitian (Azizah, 2006) bahwa tidak ada perbedaan religiusitas antara

siswa yang bersekolah di sekolah umum dengan siswa yang bersekolah di sekolah Islam. Penelitian ini berbeda dengan hasil temuan (Marliani, 2013) bahwa ada hubungan yang signifikan antar tingkat religiusitas dan orientasi masa depan mahasiswa. Sedangkan hasil penelitian (Akhmadi, 2019) mengenai moderasi beragama dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Terkait pemahaman moderasi beragama dikalangan mahasiswa kita dapat merujuk temuan (Sutrisno, 2019) bahwa untuk menerapkan moderasi beragama dimasyarakat multikultural yang perlu dilakukan adalah: menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama dan melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara.

Melihat kerentanan mahasiswa yang terindikasi pada beberapa tempat dapat terpapar paham radikalisme, padahal mereka merupakan kelompok yang diharapkan dapat menjadi pilar pemersatu bangsa, serta adanya kaitan yang erat antara religiusitas dan konsep beragama seseorang. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 3 kampus yang berbasis agama di Kota Kupang, masih terdapat religiusitas yang rendah, masih ada intoleransi antara pemeluk agama yang berbeda di kampus, masih rendahnya pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama dan juga tingkat saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda masih rendah, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian pada 3 (tiga) kampus yang berbasis agama dengan judul: “Pengaruh

Aspek Religiusitas terhadap Konsep Moderasi Beragama pada Mahasiswa Perguruan Tinggi berbasis Agama di Kota Kupang”.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Religiusitas

Pengertian Religiusitas

Menurut Hurlock agama terdiri dari dua unsur: keyakinan terhadap ajaran agama, dan pelaksanaan ajaran-ajaran. Dalam kajiannya, agama bagi Durkheim sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat (1989) dapat dibedakan dalam dua hal: *belief* dan *practice*. Lebih jauh Jalaluddin Rahmat menerangkan bahwa aspek pertama lebih menekankan pada ajaran dalam bentuk teks, baik yang tertulis yang menjadi sumber rujukan bagi pemeluk agama. Aspek kedua, merupakan keberagamaan (*religiosity*) yaitu: perilaku yang bersumber baik secara langsung maupun tidak langsung kepada naskah agama (Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja).

Religiusitas (*Religiosity*) adalah kata sifat dari kata *Religion* (Bahasa Inggris) atau *religie* (Bahasa Belanda). Religiusitas dalam Kamus Latin Indonesia diterjemahkan dengan: agama, jiwa keagamaan, kesalehan. Religiusitas (keberagamaan) seseorang, menurut Stark dan Glock (dalam Amin Abdullah, 1994) terdiri dari lima dimensi, yaitu: a. *Religious Belief (The ideological dimension)*, yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya kepercayaan adanya tuhan, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya. b. *Religious Practise (The ritualistic dimension)*, yaitu tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. c.

Religious Feeling (The experiential dimension), yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.

d. *Religious Knowledge (The intelektual dimension)*, yaitu seberapa jauh mengetahui tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya.

e. *Religious Effect (The consequential dimension)*, yaitu dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang di aspek religiusitas oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.

Pendapat Stark dan Glock tersebut dikuatkan oleh Jalaluddin Rahmat dengan istilah yang agak berbeda, menurut Rahmat, keberagamaan seseorang terdiri dari lima aspek, yaitu: a. Aspek ideologis adalah seperangkat kepercayaan (*belief*) yang memberikan premis aksistensial. b. Aspek ritualistik adalah aspek pelaksanaan ritual/ibadah suatu agama. c. Aspek eksperiensial adalah bersifat afektif: keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama, yang membawa pada *religious feeling*. d. Aspek intelektual adalah pengetahuan agama: seberapa jauh tingkat melek agama penganut agama yang bersangkutan, tingkat keertarikan penganut agama untuk mempelajari agamanya. e. Aspek konsekuensial, disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menterhadap, seperti Konsep Moderasi Beragama, kepedulian, persaudaraan, dan lain sebagainya.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama

Pengaruh Aspek Religiusitas Terhadap....
(Syahputra, & Lao, 2023)

dalam diri seseorang. Internalisasi yang maksud berkaitan dengan kepercayaan terhadap nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama tidak sekedar mengimani namun juga mengkatualisasikannya dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari (Aviyah & Farid, 2014).

Faktor- faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

(Thouless, 2000) mengemukakan empat kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu:

- 1) Faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti; pendidikan dan pengajaran dari orangtua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan social.
- 2) Faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional.
- 3) Faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.
- 4) Faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

Dari faktor tersebut di atas, maka dalam implementasi religiusitas dalam kehidupan sosial perlu memperhatikan aspek-aspek dari religius seperti yang dijelaskan Glock dan Stark dalam (Rakhmat, 2003) ada lima aspek religiusitas yaitu: (1) Aspek ideologi (*the ideological dimension*) berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam menyakini kebenaran ajaran agamanya (*religious belief*). Tiap-tiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipatuhi oleh penganutnya, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, (2) Aspek

ritualistik (the ritulistic dimension) yaitu tingkat kepatuhan seseorang mengerjakan kewajiban ritual sebagaimana yang diperintahkan dalam agamanya (religious practice), misalnya kewajiban bagi orang Islam seperti; sholat, zakat, puasa, pergi haji bila mampu, (3) Aspek eksperiensial (the experiential dimension) yaitu tingkatan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan (*religious feeling*). Semua agama memiliki harapan bagi individu penghayatannya akan mencapai suatu pengetahuan yang langsung mengenai realitas yang paling sejati atau mengalami emosi-emosi religius misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan Tuhan, (4) Aspek intelektual (*the intellectual dimension*) berkaitan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran terhadap ajaran agama yang dianutnya (*religious knowledge*), dan (5) Aspek konsekuensial (*the consequential dimension*) yaitu aspek yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang di aspek religiusitas oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, yakni bagaimana individu berhubungan dengan dunia terutama dengan sesama manusia (*religious effect*).

Moderasi Beragama

Pengertian Moderasi

Kata “moderasi” berasal dari bahasa latin “moderatio” yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam (Nasional, 2008), moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam artian average (rata-rata), core (inti), standart (baku), atau

non-aligned (tidak berpihak). Dari beberapa kata yang disebutkan, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, watak, baik ketika memperlakukan orang lain secara individu ataupun berhadapan dengan institusi negara (Hefni, 2020).

Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang berada di posisi tengah tanpa berlebih-lebihan dalam beragama yaitu tidak ekstrem. Tidak berlebihan yang dimaksud disini adalah menempatkan satu pemahaman pada tingkat kebijaksanaan yang tinggi dengan memperhatikan pada teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, dan konsensus bersama. Hal itu Saat moderasi beragama dijunjung dan diberlakukan dalam setiap nafas kehidupan, setidaknya akan mengurangi prasangka yang kemudian melahirkan konflik dan pertentangan (Hefni, 2020).

Moderasi agama merupakan sikap beragama yang seimbang antara keyakinan terhadap agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Untuk menghindari sikap ekstrem dan fanatik berlebihan terhadap suatu golongan/aliran serta sikap revolusioner dibutuhkan sebagai jalan tengah atau keseimbangan dalam praktik beragama. Moderasi beragama menjadi kunci terbentuknya budaya toleransi dan kerukunan di tingkat lokal, nasional, dan global. Moderasi dalam beragama menolak paham-paham seperti ekstremisme dan liberalisme merupakan kunci keseimbangan untuk melestarikan peradaban dan terciptanya perdamaian dalam aktivitas beragama. Dengan cara ini umat beragama dapat memandang orang lain dengan

sikap penuh hormat, menerima perbedaan, serta dapat hidup berdampingan dengan baik. Moderasi beragama menjadi suatu keharusan untuk Indonesia yang dihuni oleh lapisan masyarakat yang multikultural (Moderasi et al., n.d.)

Moderasi beragama yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah membawa masyarakat dalam pemahaman yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas. Moderasi beragama didiskusikan, dilafalkan, diejewantahkan, dan digaungkan sebagai framing dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural (Moderasi Beragama dalam ruang digital)

Selain itu, konsep moderasi beragama sangat menjunjung nilai-nilai egaliter (musawah) dengan tidak berpandangan diskriminatif terhadap yang lain. Perbedaan keyakinan, tradisi, agama, bahasa, dan suku, serta antar golongan tidak menjadi penyebab tersulutnya sumbu kesewenangwenangan yang dapat memberangus tali persaudaraan. Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat dipahami sebagai jalan tengah untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmoni, terlebih di negara yang multikultural ini (Busyro, Busyro & Ananda, Aditiya Hari & Adlan, 2019).

Prinsip Moderasi Beragama

Dalam menjalani kehidupan beragama yang maka perlu ada prinsip beragama yang baik, yaitu prinsip adil dan berimbang. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub. Dalam hal ibadah, misalnya, seorang moderat yakin bahwa

Pengaruh Aspek Religiusitas Terhadap...
(Syahputra, & Lao, 2023)

beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang berorientasi pada upaya untuk memuliakan manusia. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela membunuh sesama manusia “atas nama Tuhan” padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019b). Lebih lanjut Kamali menjelaskan Mohammad Hashim Kamali (2015) menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (balance) dan adil (justice) dalam konsep moderasi (wasathiyah) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Dalam rumusan lain, dapat dikatakan bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati. Jika disederhanakan, rumusan tiga syarat moderasi beragama ini bisa diungkapkan dalam tiga kata, yakni harus: berilmu, berbudi, dan berhati-hati (Indonesia, Ed.I, 2019).

Indikator Moderasi Beragama

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan menjadi Indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme.

Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

3) Anti-kekerasan

Radikalisme atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu,

namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.

4) Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal.

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menjalani kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakat majemuk.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan cara mengukur variabel-variabel yang ada dalam penelitian (Variabel X dan Variabel Y) untuk kemudian dicari perbedaan antara variabel-variabel tersebut. Dengan populasi 500 orang mahasiswa, sampel 150 orang menggunakan teknik *random sampling*. Tempat penelitian yaitu Universitas Muhammadiyah Kupang, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan Universitas Kristen Artha Wacana Kupang. Teknik pengumpulan data menggunakan aboservasi, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan regresi linear sederhana berbantuan SPSS. 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi

Analisis deskriptif merupakan salah satu jenis analisis statistik peramalan atau prediksi yang sering digunakan pada skala kuantitatif. Dalam analisis deskriptif regresi melihat pengaruh antara setiap variabel antara aspek religiusitas terhadap konsep moderasi beragama.

Tabel 1. 1 Uji Regresi Sederhana

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F
1	Regression	816.277	1	816.277	24.328
	Residual	1644.076	49	33.553	
	Total	2460.353	50		

a. Dependent Variable: Konsep Moderasi Beragama

b. Predictors: (Constant), Aspek Religiusitas

b. Predictors: (Constant), aspek religiusitas dan konsep moderasi beragama

Diperoleh nilai F hitung= 24.328, Sig = 0,000,

Pengaruh Aspek Religiusitas Terhadap...
(Syahputra, & Lao, 2023)

tidak perlu dicocokkan dengan tabel F, karena SPSS sudah memfasilitasi dengan nilai signifikan. Maka analisis hasil: Sig=0,000 = 0% < 5% berarti tolak Ho terima Ha. Jadi persamaan adalah linier atau X terhadap Y berpengaruh secara positif. Oleh karena itu analisis dapat dilanjutkan ke proses melihat besar pengaruh dengan melihat nilai koefisien diterminasi R².

Tabel 1.2 Model Summary
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.576 ^a	.332	.318	5.792

a. Predictors: (Constant), Aspek Religiusitas

b. Dependent Variable: Konsep Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh aspek religiusitas dan konsep moderasi beragama di Perguruan Tinggi berbasis agama di Kota Kupang memiliki pengaruh yang cukup signifikan dari aspek religiusitas terhadap konsep moderasi beragama sebesar 33,2 % > 5% yang artinya Ho di tolak dan Ha di terima. Sehingga kontribusi aspek religiusitas terhadap konsep moderasi beragama cukup berpengaruh.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh aspek religiusitas dan konsep moderasi beragama di Perguruan Tinggi berbasis agama di Kota Kupang memiliki pengaruh yang cukup signifikan dari aspek religiusitas terhadap konsep moderasi beragama sebesar 33,2 % > 5% yang artinya Ho di tolak dan Ha di terima. Sehingga kontribusi aspek religiusitas terhadap konsep moderasi beragama cukup berpengaruh.

Hasil ini di dukung oleh penelitian Khoiril (2022) dengan judul Hubungan religiusitas dan Prasangka Sosial Dengan Sikap Toleransi Pada

Mahasiswa Bersuku Lampung dengan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan prasangka sosial dengan sikap toleransi (sebagai salah satu variable moderasi) pada mahasiswa bersuku Lampung. Hasil analisis regresi menunjukkan kedua variabel bebas memberikan sumbangan efektif sebesar 13.4% terhadap sikap toleransi ($R^2=0.134$; $R=0.367$; $F=7.529$; sig. 0.001 ($p<0.01$)). Sedangkan sisanya sebesar 86.6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. $X1-Y=0.330$; sig. 0.000 ($p<0.01$) artinya ada hubungan positif signifikan antar religiusitas dengan sikap toleransi.

Menurut Ridwan (2018) dalam penelitiannya Religiusitas, Identitas Sosial, dan Toleransi Beragama dengan menggunakan metode studi kepustakaan menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil literatur dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap toleransi beragama, sehingga harus adanya peningkatan pemahaman ajaran agama.

Kesimpulan penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Aprilia dan Masyhadi (2020) dengan judul Pengaruh Religiusitas dan Peran Gender Sexism Terhadap Kecenderungan Perilaku Kekerasan Pasangan Intim (Intimate Partner Violence) Pada Laki-laki yang Telah Menikah dengan temuan penelitian bahwa religiusitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan, sehingga semakin tinggi religiusitas maka akan semakin rendah kecenderungan laki-laki untuk melakukan tindak kekerasan (variable moderasi) terhadap pasangannya. (Busyro & Ananda, Hari & Adlan, 2019) dalam penelitiannya berjudul Efek moderasi kepercayaan politik terhadap hubungan

antara religiusitas Islam dan intoleransi politik, juga selaras dengan kesimpulan penelitian ini bahwa religiusitas Islam berkorelasi positif dan signifikan dengan intoleransi politik. Sementara itu, kepercayaan politik tidak berkontribusi sebagai moderator terhadap hubungan religiusitas Islam dan intoleransi politik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Religiusitas Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang berada pada kategori baik. (2) Konsep Moderasi Beragama mahasiswa pada Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kupang juga berada pada kategori baik. (3) Aspek religiusitas memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap konsep moderasi beragama pada mahasiswa pada Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang.

Saran

Implikasi dari penelitian ini ialah sebagai berikut: Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian serupa selanjutnya dan dapat digunakan untuk mempertimbangkan variabel penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi tambahan mengenai pemahaman moderasi beragama di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus penentu persatuan dan kesatuan bangsa ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, M., & Riau, A. K. (2020). Mhd. Abror Moderasi Beragama dalam Bingkai

- Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 2723–4886. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.174>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13(2)*, 50.
- Anas, M., & Arif, M. (2019). Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 164–189. <https://doi.org/10.31538/NZH.V2I1.179>
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Aviyah, E., & Farid, I. . (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Jurnal.Untag-Sby.Ac.Id*, 3(02), 126–129. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/376>
- Azizah, N. (2006). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 94–109. <https://doi.org/10.22146/JPSI.7078>
- Busyro, Busyro & Ananda, Aditiya Hari & Adlan, T. S. (2019). Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3(1).
- Capanna, C., Stratta, P., Collazzoni, A., & Rossi, A. (2013). Construct and concurrent validity of the Italian version of the Brief Multidimensional Measure of Religiousness/Spirituality. *Psychology of Religion and Spirituality*. <https://doi.org/10.1037/A0033642>, 5(4), 316–324.
- Daradjat, Z. (1993). *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Haji Masagung.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Bimas Islam*, 13(1–22).
- Hendrik Lao, Ezra Tari, M. H. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Bagi Keluarga Beda Agama di Kecamatan Kota Raja Kota Kupang. *Harmoni*, 20(1), 129–143.
- Indonesia (Ed.). (2019). Moderasi beragama (Cetakan pertama). In *Indonesia (Ed.) (Cetakan Pe)*. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Iredho, F. R. (2013). Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Humanitas*, X(2).
- Lewis, Christopher Alan dan Sharon, M. C. (2006). Religion And Happiness: Consensus, Contradictions, Comments And Concerns. *Jurnal Mental Health Religion And Culture, Routledge*.
- Marliani, R. (2013). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 130–137. <https://doi.org/10.24014/JP.V9I2.175>
- Moderasi, A., Di, B., Pendidikan, L., Sutrisno, E., Agama, P., Fungsional, I., Agama, K., & Malang, K. (n.d.). Actualization of Religion Moderation in Education Institutions. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1).
- Muhammad, R. (2021). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin Jurnal Kajian Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 95–102.
- Nashori, F. dan R. D. (2002). *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Menara Kudus.
- Nasional, P. B. D. pendidikan. (2008). Kamus

Besar Bahasa Indonesia. *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.*

Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar.* Mizan.

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Bimas Islam*, 12(1), 322–348.

Thouless, R. (2000). *Pengantar Psikologi Agama. Penerjemah: Machnun Husein.* PT Raja Grafindo Perkasa.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019a). *Moderasi Beragama.* Kementerian Agama.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019b). *Tanya Jawab Moderasi Beragama.* Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Zwingmann, C. (2006). Positive And Negative Religious Coping In German Breast Cancer Patients. *Journal Of Behavioral Medicine*, 29.

▪ *How to cite this paper :*

Syahputra, A.W. & Lao, H.A.E (2023). Pengaruh Aspek Religiusitas Terhadap Konsep Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(1), 307–318.



9 772548 884008